

Analisis Media Komunikasi Online terkait Pelecehan Seksual dalam Chatbot di Telegram

Muhammad Hanif Permana¹, Stefani Koesanto²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka

Article Info

Article history:

Received

June 10th, 2023

Revised

June 12th, 2023

Accepted

June 20th, 2023

Published

June 26th, 2023

Abstract

Online communication media has impacts that can influence the audience and also lead them to distorted perceptions and actions. We tried to aim of analyzing the phenomenon of sexual harassment that occurs in online communication tools and chatbot features in telegrams using the uses and gratification theory. This study uses descriptive qualitative research methods to analyze the impact of using media and chatbot features on Telegram. The results of the study can be concluded that the use of the Anonymous chatbot telegram channel as a new space can provide anonymity and security for perpetrators because the confidentiality of their identities is high. The phenomenon of sexual harassment occurring in chatbots on Telegram can be caused by a lack of digital literacy and anonymity among its users.

Keywords: telegram chatbot, online media, sexual harassment.

Abstrak

Media komunikasi online memiliki dampak yang dapat mempengaruhi khalyak pengguna sehingga dapat memunculkan persepsi dan tindakan yang menyimpang. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis fenomena pelecehan seksual yang terjadi dalam alat komunikasi online serta fitur chatbot dalam telegram menggunakan teori uses and gratification. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara mendalam dampak penggunaan media serta fitur chat bot pada telegram. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan channel Annonymous chatbot telegram sebagai ruang baru dapat memberikan anonimitas dan keamanan bagi pelaku karena kerahasiaan identitasnya tinggi. Fenomena pelecehan seksual terjadi dalam chatbot di telegram dapat diakibatkan oleh karena kurangnya literasi digital serta anonimitas dalam penggunaannya.

Kata Kunci: chatbot telegram, media online, pelecehan seksual.

INTRODUCTION

Masyarakat informasi merupakan masyarakat yang sangat bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhannya. Media sosial merupakan media *online* yang dimana khalayak pengguna media dapat berpartisipasi melalui blog, jejaring sosial hingga dunia virtual (Rafiq, 2020). Pada tahun 2019 pengguna internet aktif di Indonesia mencapai sekitar 98 % sementara pengguna aktif dalam media sosial mencapai 97 % (Saputra, 2019). Dengan adanya alat komunikasi *online* ini memberikan kemudahan pada masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi di dunia maya. Jaringan yang terkoneksi dengan internet serta ponsel pintar merupakan syarat untuk dapat menggunakan media sosial.

Penggunaan media online dalam berkomunikasi selain memiliki kecenderungan untuk memulai interaksi secara spontan, meminimalisasi kedekatan fisik, dan meningkatkan kemandirian dari teknologi tentang tatap muka interaksi (Gruber et al., 2022). Salah satu faktor semakin maraknya penggunaan media online dalam komunikasi adalah merebaknya virus Covid-19. Media sosial memiliki dampak positif dan negatif tergantung dari cara dan penggunaannya. Berbagai informasi yang ada pada media sosial memberikan wawasan serta membentuk pola persepsi dalam masyarakat, tetapi juga memberikan dampak berupa informasi hoax atau tidak benar adanya. Adanya proses digitalisasi ini mengarahkan masyarakat menjadi ketergantungan, sehingga semua informasi yang diterima cenderung dipercayai oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan timbulnya pola pikir persepsi yang berlebihan dan memunculkan rasa khawatir maupun tekanan pada masyarakat. Kebebasan berkomunikasi dan mengakses beragam informasi memberikan para pengguna bebas dalam menggunakan media. Hal ini nantinya akan dapat menimbulkan adanya penyimpangan pada media massa seperti halnya perundungan *online* serta pelecehan seksual.

Pada saat ini hukum yang mengatur mengenai media *online* di Indonesia yang berlaku adalah Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). UU ITE merupakan undang-undang yang mengatur mengenai informasi dan transaksi elektronik dan pertama kali disahkan melalui UU No. 11 Tahun 2008 sebelum akhirnya direvisi dengan UU No. 19 Tahun 2016. Meskipun sudah diterapkan, ada sebagian masyarakat masih tidak paham mengenai UU ITE. UU ITE yang mengatur mengenai kesesuaian diatur dalam pasal 27 ayat 1 Undang Undang ITE.

Dengan adanya Undang Undang tersebut kegiatan bermedia atau pengguna media dapat dikontrol oleh pemerintah. Sedangkan dalam perilaku manusia, tindakan dalam bermedia sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sikap manusia merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan tingkah laku dan persepsi (Suharyat, 2009). Dalam menggunakan media sosial, sikap merupakan elemen penting agar seorang individu dapat bertanggung jawab saat melakukan tindakan di media sosial. Rasa tanggung jawab ini muncul akibat adanya proses pemaknaan yang dilakukan. Baik unsur hukum positif, persepsi, tingkah laku dan faktor internal eksternal saling mempengaruhi individu dalam berperilaku menggunakan media sosial.

Dalam riset yang dilakukan oleh firma keamanan digital yaitu Norton, mengambil sampel 1000, dimana dalam sampel tersebut 76 % diantara pernah mengalami pelecehan seksual yang terjadi pada media *online* (Rosyidah et al., 2018). Adanya media sosial cenderung memberikan ruang bagi pengguna media dapat melakukan penyimpangan. Para individu yang terkena pelecehan seksual lebih memilih diam dan tidak melaporkan hal tersebut kepada pihak berwenang sehingga tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku atau pengguna media tidak memiliki rasa jera terhadap tindakan yang dilakukan. Telegram messenger merupakan alat komunikasi online yang dibuat oleh nikolai dan Parel Durov pada tahun 2013. Alat komunikasi online ini dapat digunakan dengan adanya jaringan yang terkoneksi dengan internet.

Telegram berfungsi untuk menyapaikan pesan, transaksi informasi, berkomunikasi yang aman bagi individu yang kurang paham terhadap teknologi. Keunikan dalam telegram messenger ini terdapat pada fitur fiturnya salah satunya adalah fitur *bot*. Fitur *bot* ini seperti halnya *anonymous chat* (menggunakan identitas samaran) menawarkan kepada pengguna dapat melakukan pertukaran pesan, berkomunikasi dengan menyembunyikan identitas pengguna dan identitas pengguna lain. Fitur *chatbot* ini tidak dikendalikan oleh *artificial intelligence* (AI) seperti *chatbot* pada layanan pelanggan atau konsumen, tetapi hanya *channel* yang menawarkan total anonimitas pada penggunaannya dengan tujuan memberikan pengalaman baru untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan pada *channel* ini adalah dari manusia ke manusia.

Fenomena pelecehan seksual juga terdapat pada alat komunikasi *online* telegram terutama pada fitur *chatbot* yaitu *anonymous chat*. Pada laman

lpmprogress.com (Fahmi, 2020) terdapat tiga remaja yang mencoba *anonymous chat* setelah melihat utas yang ada pada *base twitter*. Pada saat mencoba fitur tersebut karena ingin mendapatkan seorang teman, salah satu dari tiga remaja tersebut mengalami pelecehan seksual berupa pengiriman audio desahan yang di tambahkan dengan *chat* menggoda dari pelaku. Peningkatan fenomena pelecehan ini terus meningkat terutama pada masa pandemi covid-19 dikarenakan aktivitas dilakukan secara digital serta menghindari kegiatan diluar rumah. Penelitian ini difokuskan pada analisis fenomena pelecehan seksual yang terjadi dalam alat komunikasi *online* serta fitur chatbot dalam telegram dengan menggunakan konsep *anonimitas* teks.

Tidak banyak penelitian terdahulu yang dilakukan pada media telegram terutama pada fitur chatbot telegram mengenai pelecehan seksual. Penelitian pada chatbot yang terkini banyak mengarah pada penggunaan *chatbot* (AI) dalam memberikan konsultasi untuk menangani korban pelecehan, *bullying*, dan lainnya (Bauer et al., 2020; Maeng & Lee, 2021). Dalam studi terdahulu yang diambil pertama penulis dari karya dari Feryna Nur Rosyidah dan M. Fadhil Nurdin (Rosyidah et al., 2018) yang berjudul *Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja*. Dalam penelitian ini berfokus pada permasalahan tindakan menyimpang berupa pelecehan seksual yang dilakukan pada media sosial. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan memfokuskan pada analisis deskriptif. Dalam penelitian ini memberikan batasan pada tindak pelecehan tekstual yang dilakukan pada *chatbot* telegram media sosial.

Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan, adanya media sosial memberikan pengaruh positif dan negatif. Sebagai ruang baru masyarakat cenderung menggunakan media sosial sebagai akses informasi, menambah teman serta berkomunikasi secara *online*. Tetapi media sosial juga memberikan pengaruh negatif karena adanya individu atau oknum yang tidak bertanggung jawab dengan melampiaskan hasrat seksual pad media. Lunturnya nilai-nilai masyarakat khususnya para remaja diakibatkan karena adanya penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial oleh remaja secara terus menerus tanpa adanya kontrol dari orang tua dapat memicu seorang remaja melakukan pelecehan seksual. Pelecehan seksual diakibatkan karena kurangnya pengetahuan yang ada pada individu, minimnya pengawasan yang dilakukan orang tua, serta tingkat kesadaran yang ada pada individu itu sendiri terkait penggunaan medsos

secara bijak dan kurangnya berpikir kritis.

Penelitian terdahulu kedua adalah studi mengenai karya dari Umami Hana Habibah, Niken Agus Tianingrum (Umami Hana Habibah^{1*}, 2020) yang berjudul *Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda*. Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan mengenai adanya pengaruh penggunaan media sosial terhadap tindakan pelecehan seksual pada siswa sekolah di daerah Samarinda tersebut. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif serta penggunaan pendekatan *Cross Sectional* dengan teknik *Total Sampling* yang mengambil adanya sampel sebanyak 337 responden.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut memberikan hasil berupa adanya pengaruh penggunaan media terhadap pelecehan seksual dengan menunjukkan nilai $p < 0,000$. Dalam penelitian tersebut dari 337 responden 28,5% diantara melakukan tindak pelecehan seksual di media sosial untuk sisanya yaitu 71,5% tidak melakukannya. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa media sosial memiliki dampak pada individu atau penggunaannya untuk melakukan penyimpangan dikarenakan media sosial merupakan wadah atau ruang bagi seseorang untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi serta mengakses beragam informasi.

Penelitian terdahulu yang pertama menggunakan metode pendekatan deskriptif sehingga analisis yang dilakukan terhadap perilaku penyimpangan dalam media sosial dapat dilakukan dengan lebih dalam. Sementara pada penelitian terdahulu kedua berfokus pada pengaruh hubungan antara penggunaan media terhadap tindakan pelecehan seksual dengan metode pendekatan kuantitatif yang dimana digunakan untuk menguji keterkaitan hubungan antara dua variabel yang diteliti. Perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan kajian ini terletak pada analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap penggunaan media *channel anonymous telegram* sebagai ruang baru yang tidak terbatas untuk melakukan tindak pelecehan seksual. Kajian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai fenomena kekerasan seksual melalui teks dalam penggunaan media baru.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail mengenai fenomena pelecehan seksual yang terjadi dalam

chatbot di telegram serta menganalisis fitur *chatbot*nya. Peneliti melakukan pengumpulan data dari jurnal terdahulu yang berfungsi sebagai acuan dasar terkait permasalahan fenomena pelecehan seksual terhadap fitur *chatbot* yang terdapat pada telegram messenger. Sumber data lain yang dikumpulkan peneliti juga terdapat pada internet sebagai alat untuk mengakses informasi terkait fenomena pelecehan seksual yang terjadi pada telegram melalui fitur *chatbot* serta observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti.

RESULTS AND DISCUSSION

Peneliti mengambil data melalui jurnal-jurnal terdahulu terkait dengan fenomena pelecehan seksual yang terjadi pada alat komunikasi *online* yaitu media sosial melalui internet dan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti. Data tersebut berisi mengenai penggunaan media sosial yang mempengaruhi persepsi dan pola tindakan pada individu maupun kelompok kearah komunikasi seksual secara verbal. Pada laman safenet.or.id (Kusuma, 2020) Penyebaran konten non-konsensual dari 2018-2020 meningkat dengan pesat dengan naiknya angka kekerasan seksual berbasis gender *online* (KBGO) hingga 300% yang mencapai 281 kasus yang terjadi. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya media sosial sebagai wadah untuk mengaplikasikan adanya hasrat seksual dari pengguna media. Disamping itu terdapat lonjakan yang tinggi terhadap pelecehan seksual pada alat komunikasi *online* yang terjadi pada saat wabah pandemi Covid-19. Hal tersebut diduga bahwa adanya lonjakan pelecehan seksual tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat menggunakan media sebagai alat untuk menyalurkan hasrat seksual.

Berdasarkan studi-studi terdahulu bahwa perkembangan media sosial memberikan adanya keterbukaan ruang baru, salah satunya adalah pelecehan seksual online (Leasa, 2019). Media sosial sebagai ruang baru memiliki dampak perubahan pola masyarakat konvensional menjadi masyarakat informasi. Di Indonesia hampir dari sebagian masyarakat merupakan pengguna media sosial yang aktif sehingga dampak dari konten media serta penggunaan media sosial bagi individu lain sangatlah besar. Media komunikasi online seperti telegram merupakan wujud dari ruang baru. Telegram merupakan alat komunikasi berbasis *online* dimana pengguna dapat saling bertukar pesan berupa gambar, video audio serta dokumen serta terdapat fitur fitur yang menarik, salah satunya adalah fitur *chatbot*.

Chatbot merupakan program yang berisi simulasi percakapan komunikasi antar individu satu

dengan lainnya (Pratama & Al Irsyadi, 2021). Dalam *chatbot* di telegram, pengguna media dapat melakukan transaksi informasi dan aktivitas komunikasi secara bebas karena tidak diketahui identitas masing masing individu. Terciptanya ruang baru ini memberikan dampak pada sebagian pengguna media kearah negatif maupun positif. *Chatbot* telegram memiliki dampak yang signifikan bagi pengguna media dikarenakan cakupan yang sangat luas. Fitur ini memberikan pengalaman bagi pengguna dengan melakukan “*start*” untuk menjalankan program, “*next*” untuk mencari *bot*/ pengguna lain secara acak serta “*stop*” untuk menghentikan dialog percakapan antara pengguna satu dengan pengguna yang lain. Karena cakupan media sosial sangat luas dan hampir semua lapisan masyarakat merupakan pengguna media maka kemungkinan besar pengguna media akan terkena efek media.

Dalam bermedia pola perilaku merupakan etika bermedia dimana pola perilaku tersebut dapat mempengaruhi individu lain saat menggunakan media. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perilaku terbentuk dari cerminan dalam sikap yang diperoleh dari pengalaman, rangsangan serta kondisi lingkungan individu (Suharyat, 2009). Tindakan menyimpang dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan, kesadaran diri, pengalaman serta dampak dari penggunaan media. Telegram merupakan salah satu media yang paling diminati karena terdapat banyak program salah satunya fitur *chatbot* berupa *anonymous chat*. Tetapi dalam penggunaan fitur ini dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari 25 individu yang di temui rata rata 18 orang dengan usia 20 melakukan tindakan menyimpang berupa pelecehan seksual secaraserta 7 lainnya lebih mengarah pada orientasi perkenalan.

Gambar 1 berikut merupakan contoh fenomena dialog percakapan pelecehan seksual merupakan salah satu dari 18 orang dengan menggunakan pendekatan komunikasi persuasif yang berupa ajakan. Dalam fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa media sosial seperti halnya telegram sangat rentan dengan adanya tindakan menyimpang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada studi studi terdahulu dimana penggunaan media dapat mempengaruhi pola perubahan perilaku seseorang atau individu sehingga mengakibatkan individu tersebut menjadi pengguna aktif (Rosyidah et al., 2018). Perubahan pola perilaku tersebut dapat berupa rasa senang, rasa bangga serta rasa puas. Pelecehan seksual online merupakan segala macam tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh individu secara sepihak dan

tidak diharapkan oleh individu lain, yang bersifat mengganggu dan memberikan dampak tekanan pada target pelaku berupa rasa trauma, marah, tersinggung yang nantinya akan mempengaruhi target pelaku tersebut (Simbolon, 2018).

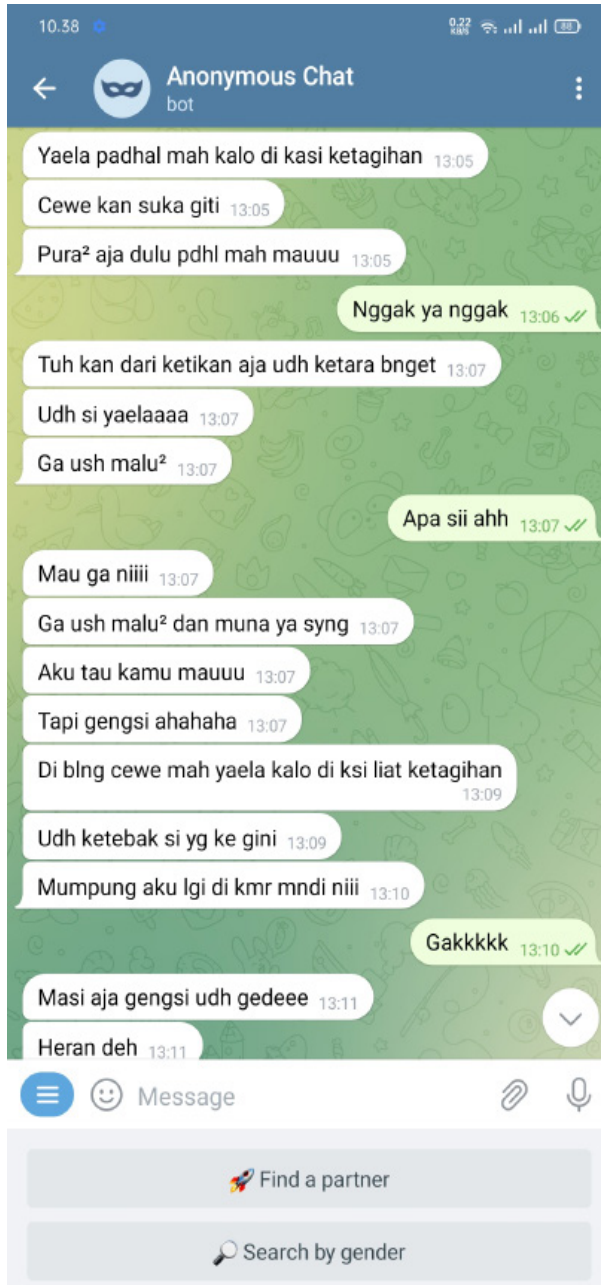


Figure 1. Contoh pelecehan seksual dalam chatbot di telegram
 Sumber: Data penelitian (2022)

Anonimitas merupakan kondisi dimana identitas individu tidak dapat teridentifikasi. Hilangnya identitas (*self-awareness* dan *self regulation*) membuat individu kehilangan kesadaran diri dan kontrol diri menjadi salah satu faktor yang membuat

seseorang mengalami deindividuasi (Harmaningsih et al., 2021). Anonimitas pada komunikasi yang dilakukan melalui *chatbot* telegram memberikan keberanian dalam melakukan tindakan pelecehan seksual. Pada contoh pelecehan seksual yang lain melalui hasil wawancara kepada korban wanita yang pernah mengalami pelecehan melalui *chatbot* telegram hingga mengirimkan gambar pornografi, persuasif untuk melakukan hal yang tidak senonoh. Fitur ini memungkinkan bagi seseorang untuk terhubung tanpa harus mengikuti atau menambahkannya sebagai teman, karena akan dihubungkan oleh bot. Tindakan otomatis tanpa pembatasan ini membuat pengguna Anonymous Chat mengalami maupun melakukan kekerasan seksual (Hidayat et al., 2023).



Figure 2. Contoh pelecehan seksual melalui teks chatbot telegram
 Sumber: <http://lpmprogress.com/> (Fahmi, 2020)

Pada fenomena penggunaan chatbot telegram, anonimitas dapat melindungi privasi seseorang, namun tentu juga memungkinkan penyalahgunaan dan tindakan kriminal. Anonimitas dalam berkomunikasi memungkinkan ketika seseorang berkomunikasi melalui teks, mereka dapat menjaga kerahasiaan dan tidak ada yang tahu siapa pengirim atau penerima pesan tersebut. Secara teknisnya ada beberapa cara untuk mencapai anonimitas dalam komunikasi teks, beberapa di antaranya termasuk: 1) penggunaan layanan pesan rahasia yang dirancang khusus untuk memberikan anonimitas kepada pengguna seperti telegram yang menggunakan enkripsi end-to-end untuk melindungi privasi dan mengamankan identitas pengguna; 2) jaringan privat yang dapat digunakan untuk menyembunyikan alamat IP pengguna dan melindungi identitas mereka saat berkomunikasi secara online; 3) menggunakan identitas palsu dimana orang dapat menggunakan identitas palsu atau akun anonim saat berkomunikasi secara teks, berupa nama samaran atau alias yang tidak terhubung langsung dengan identitas pribadi pengguna; dan 4) menggunakan *Virtual Private Network* (VPN) untuk menyembunyikan alamat IP pengguna dan membuat komunikasi teks menjadi lebih anonim.

Anonimitas pada pelaku pelecehan seksual membuat identitas pelaku tidak dapat dibatasi hanya kepada gender pria kepada wanita tetapi menjadi *blunder* dan tidak diketahui secara pasti. Ketika seseorang berada dalam sebuah kelompok yang anonim, kesadaran individu dapat berkurang. Semakin besar kelompok tersebut, semakin tinggi kemungkinan seseorang menjadi anonim. Kondisi anonimitas ini melindungi individu dari perilaku yang tidak patuh pada norma (Harmaningsih et al., 2021). Anonimitas ini yang membuat pelaku berani bertindak diluar norma adat, hukum dan kewajaran dalam lingkungan masyarakat yang berlaku.

Bagi korban pelecehan, korban dapat melakukan pemutusan komunikasi dengan menekan tombol *stop chat*. Namun demikian, salah satu prinsip / aksioma komunikasi menurut De Vito adalah bahwa efek komunikasi yang tidak dapat diulangi (*irreversible*) membuat efek komunikasi yang sudah dilakukan tidak dapat ditarik kembali (Nurbani, 2020). Dampak dari pesan yang sudah terlanjur dibaca pada channel Anonymous chat tidak dapat ditarik kembali. Korban yang sudah membaca teks pelecehan merasa dilecehkan, jijik, dan terkontaminasi pikirannya dengan hal pornografi meskipun segera meninggalkan / memutuskan channel tersebut.

Ketidapatuhan terhadap norma akibat anonimitas membuat kesadaran diri berkurang. Dengan adanya berfikir kritis seseorang akan cenderung memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri tersebut nantinya akan mempengaruhi tindakan pola perilaku individu secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam fenomena tersebut tindak pelecehan seksual secara online dapat dicegah dengan adanya literasi digital serta peran orang tua dalam melakukan pengawasan kepada anak remaja.

CONCLUSION

Penggunaan media komunikasi online berdampak pada pola perubahan perilaku komunikasi manusia seperti halnya sebagai wadah tindak pelecehan seksual. Fitur chatbot dalam telegram menjadi salah satu tempat yang dianggap aman untuk melakukan tindak pelecehan seksual karena kerahasiaan identitasnya tinggi. Fenomena pelecehan seksual terjadi dalam *chatbot* di telegram dapat diakibatkan oleh karena kurangnya literasi digital serta anonimitas dalam penggunaannya.

REFERENCES

Bauer, T., Devrim, E., Glazunov, M., Jaramillo, W. L., Mohan, B., & Spanakis, G. (2020). #MeTooMaastricht:

- Building a chatbot to assist survivors of sexual harassment. *Communications in Computer and Information Science*, 1167 CCIS(2020), 503–521. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43823-4_41
- Fahmi, Y. (2020). *Anonymous Chat, Channel Telegram yang Disalahgunakan Untuk Pelecehan Seksual*. Lpmprogress.com.
- Gruber, J., Hargittai, E., & Nguyen, M. H. (2022). The value of face-to-face communication in the digital world: What people miss about in-person interactions when those are limited. *Studies in Communication Sciences*, 22(3), 417–435. <https://doi.org/10.24434/j.scoms.2022.03.3340>
- Harmaningsih, D., Yunarti, S., & Wijayanti. (2021). Anonimitas Netizen di Media Sosial. *KRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 76–85.
- Hidayat, B. R., Ufran, U., & Rodliyah, R. (2023). Kebijakan Legislasi “Cyber Sex” Pada Forum Anonymous Chatbot Telegram Menurut Undang-Undang ITE. *Indonesia Berdaya*, December. <https://ukinstitute.org/journals/ib/article/view/431>
- Kusuma, E. (2020). *Hadapi Lonjakan Kasus Penyebaran Konten Intim, SAFenet Luncurkan Buku Panduan dan Website Awasi KBGO untuk Korban*. Safenet.or.Id.
- Leasa, E. Z. (2019). Aspek Legal Spirit Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Sasi*, 24(2), 168. <https://doi.org/10.47268/sasi.v24i2.131>
- Maeng, W., & Lee, J. (2021). Designing a Chatbot for Survivors of Sexual Violence: Exploratory Study for Hybrid Approach Combining Rule-based Chatbot and ML-based Chatbot. *5th Asian CHI Symposium 2021*, 160–166. <https://doi.org/10.1145/3429360.3468203>
- Nurbani. (2020). *Komunikasi Antarpribadi* (4th ed.). Universitas Terbuka.
- Pratama, N. Y. N., & Al Irsyadi, F. Y. (2021). Perancangan Chatbot Islami untuk Aplikasi ChatAja. *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, 21(1), 64–71. <https://doi.org/10.23917/emitor.v21i1.12123>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29.
- Rosyidah, F. N., Nurdin, M. F., Sosiologi, M., Ilmu, F., Politik, I., & Padjadjaran, U. (2018). PERILAKU MENYIMPANG : *Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja Prodi Sosiologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Padjadjaran P
- Saputra, A. (2019). SURVEI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA KOTA PADANG MENGGUNAKAN TEORI USES AND GRATIFICATIONS. *BACA: JURNAL DOKUMENTASI DAN INFORMASI*, 40(2), 207. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>

- Simbolon, D. F. (2018). *Bangsa Indonesai saat ini , yang tinggal , hidup dan dibesarkan di dalam bumi republik ini . hubungannya Pendidikan Nasional dan Nasib Generasi Penerus ? Hubungannya sangat erat . bermoral dan berkualitas unggul . Dan sumber daya manusia tersebut merupakan refleksi nyata dari apa yang telah pendidikan sumbangankan untuk kemajuan atau kemunduran suatu bangsa (Simamora 2014). Apa yang telah terjadi pada Bangsa Indonesia saat ini adalah sebagai sumbangan pendidikan nasional kita selama ini . 1, 43–66.* <https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3310>
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap minat latihan dan kepemimpinan. *Academia*, 1, 1–19.
- Umami Hana Habibah^{1*}, N. A. T. (2020). Penggunaan Media Sosial terhadap Pelecehan Seksual pkada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan BaruKota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1966–1971.